

Kajian Filosofis Materi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Abdal Chaqil Harimi¹, Maragustam Siregar², Usman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 25304021003@student.uin-suka.ac.id¹, maragustam@uin-suka.ac.id², usman@uin-suka.ac.id³

Submission: 09-09-2024

Revised: 24-09-2025

Accepted: 12-10-2025

Published: 28-10-2025

Abstract

The purpose of this article is to offer a philosophical study related to moral education material according to Ibn Miskawaih, which hopefully can answer contemporary educational challenges, especially related to moral education. Globalization is an inevitability that cannot be avoided by humans living in this era. The effects of globalization can be both positive and negative. An example of a positive effect that can be enjoyed by society is the rapid advancement of technology. In addition, people will be able to obtain information very quickly. However, if society is not ready, many negative effects will arise, one of which is a decline in morals. The author chose a qualitative approach with the type of Library Research using the book Primer Tahdzibul Akhlak translated by Udin Juhrocin and the book Filsafat pendidikan Islam membentuk Pendidikan Karakter (Islamic Philosophy of Education Shapes Character Education) by Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. and combined with other secondary sources. The method used is content analysis of these primary and secondary references. The results of the study explained that Ibn Miskawaih's thoughts on moral education were influenced by Greek philosophy, the Buwaih Dynasty period, and Islamic religious foundations. The moral education materials offered are the Middle Path, namely Qona'ah, Syaja'ah, Hikmah, Iffah, and 'Adalah.

Keywords: Ibn Miskawaih Thought, Moral Education Materials, Philosophical Studies

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk menawarkan kajian filosofis terkait materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang harapannya mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer khususnya terkait pendidikan akhlak. Globalisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan oleh manusia yang hidup pada masa ke masa. Efek globalisasi ini dapat memunculkan efek positif dan efek negatif. Contoh efek positif yang bisa dinikmati oleh masyarakat adalah pesatnya teknologi yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, mereka akan bisa mendapatkan informasi dengan begitu cepat. Namun jika masyarakat belum siap maka akan muncul banyak efek negatif salah satu yang sangat terasa adalah dekadensi atau kemerosotan akhlak/moral. Penulis memilih pendekatan kualitatif dengan jenis Library Research dengan menggunakan buku Primer Tahdzibul Akhlak yang diterjemahkan oleh Udin Juhrocin dan Buku Filsafat pendidikan Islam membentuk Pendidikan Karakter karya Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. dan dikombinasikan dengan sumber-sumber sekunder yang lain. Metode yang digunakan adalah analisis konten dari referensi-referensi primer dan sekunder tersebut. Adapun hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan akhlak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, masa Dinasti Buwaih, dan landasan-landasan keagamaan Islam. Materi-materi Pendidikan akhlak yang ditawarkan adalah jalan poros Tengah yaitu Qona'ah, Syaja'ah, Hikmah, Iffah, dan 'Adalah.

Kata kunci: Kajian Filosofis, Materi Pendidikan Akhlak, Pemikiran Ibnu Miskawaih.



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak akan pernah bisa dihindari oleh semua elemen manusia di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Wijayanti et al., 2022) (Fikri, 2019). Era globalisasi ini dapat menimbulkan beragam dampak atau pengaruh baik itu positif maupun juga negative. Dampak positif yang bisa dirasakan langsung Adalah berkembang pesatnya teknologi (Ekaprasetya et al., 2021) (Saputri et al., 2024) sehingga hal tersebut mengakibatkan informasi akan sampai kepada konsumen dengan begitu cepat (Astria, 2019). Namun jika belum siap, maka Globalisasi pun juga akan menimbulkan banyak sekali dampak negative.

Sebagai contoh, banyak anak ataupun remaja yang masih belum bisa menggunakan media teknologi sesuai dengan fungsinya atau secara proporsional (Alia & Irwansyah, 2018). Hal tersebut salah satunya bisa menyebabkan perubahan perilaku atau bahkan bisa sampai pada penyimpangan perilaku (Novanda & Supriyanto, 2020). Selain itu juga teknologi juga bisa menyebabkan ragam dekadensi moral baik bagi anak maupun individu secara umum (Rusnali, 2020)(Patimah & Herlambang, 2021). Bahkan arus globalisasi dapat memunculkan paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme. Aliran-aliran ini juga melanda kepada keluarga, sehingga sangat sulit bagi orang tua dalam mendidik anggota keluarganya beribadah (Maragustam, 2018).

Sebenarnya telah banyak penelitian tentang Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih seperti penelitian dari Nurul Azizah yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan moral Ibn Miskawaih menggabungkan ajaran Islam dengan teori etika, dengan fokus pada pendekatan diri terhadap Tuhan dan aspek psikologis, mencakup kebutuhan fisik, spiritual, dan interpersonal (Azizah, 2017). Muhammad Hidayat juga menjelaskan bahwa Konsep pendidikan moral Ibnu Miskawaih didasarkan pada keyakinan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan mulia, dengan penekanan pada pembentukan karakter yang berkelanjutan melalui pendidikan sejak dini. Faktor dasar yang mendasari konsep ini adalah agama dan psikologi, sementara komponen utama meliputi hubungan antara pendidik dan siswa, konten pendidikan, serta metode seperti pendekatan alami, pembiasaan, bimbingan, dan hukuman (Hidayat, 2018). M. Miswar juga menerangkan bahwa Ibn Miskawaih memandang moral sebagai keadaan

mental yang mengarah pada tindakan baik yang spontan, dan tujuan pendidikan moral adalah untuk mengembangkan sikap batin yang mendorong perbuatan yang benar guna mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan (M. Miswar, 2020). Kemudian Muliatul Maghfiroh juga menjelaskan bahwa konsep pendidikan moral Ibn Miskawaih didasarkan pada prinsip moderasi, dengan fokus pada kebutuhan fisik, spiritual, dan sosial, dengan tujuan mencapai keunggulan moral dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Maghfiroh, 2016). Adapun perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan artikel yang bahwa penelitian-penelitian di atas belum membahas secara detail materi-materi pendidikan akhlak yang khusus dari pemikiran Ibnu Miskawaih. Sementara artikel ini memiliki fokus kajian pada pola pendidikan akhlak dalam perspektif ilmu filsafat dan tawaran materi-materi pendidikan akhlak serta konseptualisasi relevansi materi-materi Pendidikan akhlak menurut Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Islam Kontemporer.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *Library Research* (Studi Kepustakaan). Penulis memilih dan menggunakan sumber-sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan sebagai acuan kepenulisan adalah buku *TAHDZIBUL AKHLAK* karya Ibnu Miskawaih yang telah diterjemahkan oleh Udin Juhrocin pada tahun 2025 dan buku *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* karya Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A tahun 2018. Sedangkan sumber-sumber sekunder yang didapatkan dari buku-buku lain atau artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan tema yang sedang dikaji. Sumber-sumber kajian tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ibnu Miskawaih Pendidikan Akhlak Adalah serangkaian usaha yang dilakukan dengan sengaja dengan menggunakan akal sebagai alat serta syariat-syariat Agama (dalil-dalil keagamaan) sebagai landasan kegiatannya dengan menggunakan Latihan-latihan di dalamnya. Akal memiliki peranan penting yang dapat memposisikan

manusia ke tempat yang mulia (Muhammad Basyrul Muvid, dkk., 2020). Akal dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dapat membuat manusia mengontrol perilakunya. Sementara (syariat) agama adalah sebagai acuan atau landasan berperilaku (berakhlak). Karena menurut Miskawaih jiwa manusia mengambil dari tripartit Plato, terdiri dari tiga hal Daya Rasional (al-quwwah al-nathiqah atau al-malakiyyah): Berpusat di otak, dayanya adalah berpikir, membedakan, dan mencari pengetahuan. Ini adalah daya yang paling mulia, yang menjadikan manusia sebagai manusia dan menyerupai malaikat. Daya Amarah (al-quwwah al-ghadhabiyyah atau al-sabu'iyyah) terpusat di jantung, dayanya adalah keberanian, kemarahan, dan hasrat untuk berkuasa serta meraih kehormatan hal ini masuk kategori pada daya kebuasan. Daya Syahwat (al-quwwah al-syahwiyyah atau al-bahimiyyah) yang terpusat di hati (liver), dayanya adalah hasrat akan makanan, minuman, dan kenikmatan kenikmatan inderawi lainnya hal ini masuk kategori daya kebinatangan. Sehingga secara ontologis Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah Latihan-latihan atau proses yang disengaja yang harus disediakan oleh system serta terarah dengan menggunakan akal (rasional) dengan berlandaskan sumber-sumber keagamaan (syariat) dalam membentuk akhlak manusia.

Istilah "epistemologi" berasal dari kata-kata Yunani "episteme" dan "logos". "Episteme" dapat diterjemahkan sebagai "pengetahuan", "pemahaman", atau "pengetahuan tentang", sementara "logos" dapat diterjemahkan sebagai "penjelasan", 'argumen', atau "alasan" (Steup & Neta, 2005). Dalam Jujun Suriasumantri (2020) Landasan epistimologis berusaha menjawab bagaimana proses, prosedur, hal-hal yang perlu diperhatikan, kriteria kebenaran, dan maksud dari kebenaran itu sendiri, serta cara, teknik, sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? (Maragustam, 2018). Oleh karena itu, secara etimologis sumber pemikiran Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah dari petualangan dia dalam mengkaji kajian-kajian filsafat Yunani terutama Plato, Aristoteles, dan Gulen serta pengalaman-pengalaman dia sebagai pejabat di Dinasti Buwaih yang kemudian muncul etika kebijaksanaan dari situ. Selain itu Objek Formal yang digunakan oleh Ibnu Miskawaih dalam mengimplementasikan Pendidikan akhlak adalah Akal (filsafat) sebagai bagian

aktif yang dimiliki oleh manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta menggunakan landasan-landasan (syariat agama) untuk memandang manusia. Sementara objek material yang dikaji dalam Pendidikan akhlak ala Ibnu Miskawaih adalah perilaku (akhlak) manusia itu sendiri.

Sedangkan aksiologi adalah Menurut Wibisono seperti yang dikutip Surajiyo (2007), aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Dalam Encyclopedia of Philosophy dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan value and valuation (Abadi, 2016). Secara aksiologis Pendidikan akhlak ala Ibnu Miskawaih bernilai untuk mewujudkan manusia memiliki pribadi susila, budi pekerti mulia. Melalui akal manusia bisa mendapati posisi yang mulia karena akhlaknya. Kemudian Menurut Miskawaih Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk mencapai kebahagiaan duniawi menurut Aristoteles, melainkan juga dengan akhlak yang baik maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Ibnu Miskawaih, 2025). Sementara itu Pendidikan akhlak juga akan membentuk yang disebut dengan *porors* tengah yaitu jalan tengah ini dirujuk kepada makna “posisi tengah-tengah” yang mewujudkan dalam keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, bahkan posisi tengah-tengah di antara dua sisi yang saling bertentangan. Ibn Miskawaih menggunakan istilah jalan tengah ini dalam artian untuk capaian aktivitas daya. Sikap-sikap jalan Tengah itu adalah al Hikmah (Kebijaksanaan), al ‘Iffah (Kesederhanaan), al Sajja’ah (Keberanian), dan juga al ‘adalah (Keadilan) (Ihwani et al., 2020).

Dasar pemikiran Miskawaih dilatarbelakangi oleh tiga konteks yang berbeda. Konteks yang pertama bahwa pemikiran (Filsafat Etika yang selanjutnya terkait dengan Pendidikan Akhlak) Miskawaih dipengaruhi oleh Filsafat Yunani terutama oleh Pemikiran Plato dan Aristoteles karena Miskawaih adalah penafsir handal karya-karya Plato dan Aristoteles). Dari Plato, dia mendapatkan tiga rangkuman tentang etika yaitu rasional, spiritual, dan appetitif yang kemudian disebut dengan *Triparit Jiwa*. Dari Aristoteles, ia mendapatkan kerangka etika keutamaan (virtue ethics) dari Etika Nikomakea. Doktrin jalan tengah (the golden mean), di mana setiap keutamaan adalah titik tengah di antara dua ekstrem (kelebihan dan kekurangan), menjadi metodologi utama Miskawaih dalam mengartikan dan mengklasifikasikan akhlak. Selain itu,

pengaruh Galen, seorang dokter Yunani, juga terasa kuat, terutama dalam analogi antara kesehatan badan dan kesehatan jiwa, di mana akhlak buruk dipandang sebagai “penyakit jiwa” yang memerlukan diagnosis dan terapi (Ibnu Miskawaih, 2025). Seperti yang pernah disampaikan oleh Teun A. Van Dijk bahwa awal mula penyakit fisik yang muncul pada seseorang dikarenakan tingkah laku yang kurang terpuji kepada Allah Swt (Tjahja & Nainggolan, 2019).

Selain itu, karena Miskawaih hidup pada masa dinasti Buwaih dan juga merupakan salah satu pejabat pada masa itu, pemikiran Miskawaih juga dipengaruhi oleh pengalaman empiris beliau dalam memformulasikan kebijaksanaan. Namun, selain dua latar belakang pemikiran tersebut Miskawaih juga tetap menggunakan landasan keislaman sebagai acuan dasar pemikirannya. Bahkan Miskawaih dengan cerdas dan cermat menjadikan serta mengutip dalil-dalil alquran dan hadist sebagai dasar pemikirannya (Ibnu Miskawaih, 2025).

1. Pola Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih Pendidikan Akhlak Adalah serangkaian usaha yang dilakukan dengan sengaja dengan menggunakan akal sebagai alat serta syariat-syariat Agama (dalil-dalil keagamaan) sebagai landasan kegiatannya dengan menggunakan Latihan-latihan di dalamnya. Akal memiliki peranan penting yang dapat memposisikan manusia ke tempat yang mulia (Muhammad Basyrul Muvid, dkk., 2020). Akal dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga dapat membuat manusia mengontrol perilakunya. Sementara (syariat) agama adalah sebagai acuan atau landasan berperilaku (berakhlak). Karena menurut Miskawaih jiwa manusia mengambil dari tripartit Plato, terdiri dari tiga hal daya rasional (*al-quwwah al-nathiqah* atau *al-malakiyyah*) terpusat di otak, dayanya adalah berpikir, membedakan, dan mencari pengetahuan. Ini adalah daya yang paling mulia, yang menjadikan manusia sebagai manusia dan menyerupai malaikat.

Sementara itu daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah* atau *al-sabu'iyah*) terpusat di jantung, dayanya adalah keberanian, kemarahan, dan hasrat untuk berkuasa serta meraih kehormatan yang masuk kategori pada daya kebuasan.

Daya Syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah* atau *al-bahimiyyah*) berpusat di hati (liver), dayanya adalah hasrat akan makanan, minuman, dan kenikmatan kenikmatan inderawi lainnya yang masuk kategori pada daya kebinatangan. Sehingga secara ontologis Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah Latihan-latihan atau proses yang disengaja yang harus disediakan oleh system serta terarah dengan menggunakan akal (rasional) dengan berlandaskan sumber-sumber keagamaan (syariat) dalam membentuk akhlak manusia.

Sementara epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang berbicara tentang sumber, objek, serta proses sebuah ilmu itu muncul. Menurut Brameld epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya. Dalam Jujun Suriasumantri (2020) Landasan epistemologis berusaha menjawab bagaimana proses yang memungkinkan di timbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? (Maragustam, 2018). Oleh karena itu, secara etimologis sumber pemikiran Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah dari petualangan dia dalam mengkaji kajian-kajian filsafat Yunani terutama Plato, Aristoteles, dan Gulen serta pengalaman-pengalaman dia sebagai pejabat di Dinasti Buwaih yang kemudian muncul etika kebijaksanaan dari situ. Selain itu Objek Formal yang digunakan oleh Ibnu Miskawaih dalam mengimplementasikan Pendidikan akhlak adalah Akal (filsafat) sebagai bagian aktif yang dimiliki oleh manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik serta menggunakan landasan-landasan (syariat agama) untuk memandang manusia. Sementara objek material yang dikaji dalam Pendidikan akhlak ala Ibnu Miskawaih adalah perilaku (akhlak) manusia itu sendiri.

Sedangkan aksiologi adalah Menurut Wibisono seperti yang dikutip Surajiyo (2007), aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan value

and valuation (Abadi, 2016). Secara aksiologis Pendidikan akhlak ala Ibnu Miskawaih bernilai untuk mewujudkan manusia memiliki pribadi susila, budi pekerti mulia . Melalui akal manusia bisa mendapati posisi yang mulia karena akhlaknya. Kemudian Menurut Miskawaih Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk mencapai kebahagiaan duniawi menurut Aristoteles, melainkan juga dengan akhlak yang baik maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Ibnu Miskawaih, 2025). Sementara itu Pendidikan akhlak juga akan membentuk yang disebut dengan *porors* Tengah yaitu Jalan tengah ini dirujuk kepada makna “posisi tengah-tengah” yang mewujud dalam keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, bahkan posisi tengah-tengah di antara dua sisi yang saling bertentangan. Ibn Miskawaih menggunakan istilah jalan tengah ini dalam artian untuk capaian aktivitas daya. Sikap-sikap jalan Tengah itu adalah *al Hikmah* (Kebijaksanaan), *al 'Iffah* (Kesederhanaan), *al Sajja'ah* (Keberanian), dan juga *al 'adalah* (Keadilan) (Ihwani et al., 2020).

2. Tawaran Materi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih membagi manusia menjadi Fisik (jasmani), dan Non Fisik yang disebutnya dengan (Jism/Jiwa) (Ibnu Miskawaih, 2025). Dalam hal ini, manusia juga diharapkan mampu mengkombinasikan antara kebaikan dan kebahagiaan untuk melengkapi jasmani dan rohaninya. Ibnu Miskawaih mengkategorisaikan antara kebaikan dan kebahagiaan yang terkait dengan akhlak. Dalam kategori kuantitas, kebaikan adalah jumlah yang moderat dan ukuran yang seimbang. Sedangkan dalam kategori kualitas, kebaikan adalah seperti kenikmatan kenikmatan. Sementara dalam kategori relasi, kebaikan adalah seperti persahabatan dan kepemimpinan. Dalam kategori tempat dan waktu, kebaikan adalah seperti tempat yang sesuai dan waktu yang menyenangkan serta cerah. Dalam kategori posisi, kebaikan adalah seperti duduk, berbaring, dan bersandar yang nyaman.

Adapun dalam kategori kepemilikan, kebaikan adalah seperti harta benda dan manfaat. Dalam kategori terkena tindakan, kebaikan adalah seperti pendengaran yang baik dan persepsi inderawi lain yang berpengaruh. dalam

kategori tindakan, kebaikan adalah seperti terlaksananya perintah dan berjalannya perbuatan. (Dari sudut pandang lain) Di antara kebaikan-kebaikan, ada yang bersifat rasional dan ada yang bersifat inderawi. Adapun kebahagiaan, telah kami katakan bahwa ia adalah suatu jenis kebaikan, dan ia adalah kesempurnaan serta tujuan akhir dari segala kebaikan. Kesempurnaan adalah apa yang jika kita telah mencapainya, kita tidak lagi membutuhkan hal lain. Oleh karena itu, kami katakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan terbaik. Namun, dalam kesempurnaan ini, yang merupakan tujuan paripurna, kita membutuhkan kebahagiaan-kebahagiaan lain, yaitu yang ada pada badan dan yang di luar badan (Ibnu Miskawaih, 2025). Oleh karena itu agar akhlak bisa terbentuk dengan baik maka diperlukan sebuah Pendidikan.

Sedangkan pendidikan karakter ialah usaha mengukir dan mempatrikan nilai-nilai utama ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasalingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, berkeyakinan, dan perilaku secara sadar dan bebas (Maragustam, 2018). Tawaran Materi Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih sebagai berikut;

a. Qona'ah jalan Tengah dari sikap Sombong dan Suudzan

Qonaa'ah secara maknawi diartikan rela atau suka menerima apa saja yang diberikan. Sifat qonaah sangat terkait erat dengan sifat sabar dan rido. Orang yang memiliki sifat qona'ah akan menerima semua keputusannya, baik yang menguntungkan atau yang tidak menguntungkan, baik menyenangkan atau tidak, baik yang dia inginkan atau yang tidak (Marzuki, 2009). Menurut Miskawaih orang yang sudah merasa cukup dari hal-hal yang bersifat eksternal maka dia tidak akan disibukkan dengan hal-hal yang berlebihan (Ibnu Miskawaih, 2025).

b. Keberanian merupakan jalan tengah dari sikap nekat dan penakut

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa sikap nekat dan penakut adalah penyakit jiwa jika kita dapat menghilangkannya dengan keberanian. Maka dengan itu telah melemahkan kekuatan amarah, memotong materinya, dan

aman dari bahayanya. Jika ada sesuatu darinya yang datang pada diri manusia, maka itu akan berada pada kondisi di mana manusia tersebut menaati akal dan berkomitmen pada landasan keagamaan, dan muncullah obat untuk penyakit tersebut, yaitu keberanian. Maka pada saat itu, tindakan manusia akan sesuai dengan apa yang seharusnya, sebagaimana seharusnya, dengan kadar yang seharusnya, dan kepada orang yang seharusnya.

c. Hikmah (*al-hikmah*)

Keutamaan dari daya rasional yang berfungsi dengan baik. Ia adalah pengetahuan tentang segala wujud sebagaimana adanya dan kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dari yang salah. Hikmah ini muncul untuk mengobati sikap kebodohan aktif dan kebodohan pasif.

d. 'Iffah (Kesucian Diri/Temperance)

Keutamaan dari daya syahwat yang tunduk pada akal. Ia adalah kemampuan untuk mengarahkan syahwat sesuai dengan pertimbangan rasional, sehingga tidak diperbudak olehnya. Sikap iffah ini perlu dimunculkan untuk mengobati sifat rakus dan kejumudan syahwat.

e. *al-'adalah* (Keadilan)

Ini adalah keutamaan tertinggi dan bersifat arsitektonis. Ia bukan keutamaan dari satu daya saja, melainkan hasil dari keseimbangan dan harmoni ketiga keutamaan lainnya. Keadilan adalah kondisi di mana setiap daya jiwa menjalankan fungsinya dengan semestinya tanpa melampaui batas dan semuanya tunduk pada kepemimpinan akal. Keadilan ini perlu dimunculkan karean untuk menghilangkan sikap semena-mena (*dzalim*) atau sikap pasrah yang cenderung mudah didzalimi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dipengaruhi oleh filsafat Yunani yaitu dari aristoteles dan Plato, masa Dinasti Buwaih, dan landasan-landasan keagamaan Islam. Hal itulah yang menyebabkan pemikiran Ibnu Miskawaih masuk kategori rasional religius yang menggabungkan antara rasio dan landasan syariat keagamaan. Selanjutnya Pola Pendidikan Ibnu Miskawaih cenderung untuk mengoptimalkan Akal dengan berdasarkan kajian-kajian (landasan) keagamaan islam dalam proses pembentukan akhlak Islami. Sementara itu materi Pendidikan akhlak yang ditawarkan adalah jalan poros Tengah yaitu *Qona'ah, Syaja'ah, Hikmah, Iffah, dan 'Adalah*. Keadaan sikap atau akhlak tersebut menurut miskawaih dapat membentuk optimalisasi karakter manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65–78.
- Astria, N. (2019). Essay Kajian Kronologis Dan Dampak Penggunaan dan Perkembangan Teknologi Informasi. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 1–10.
- Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Progress*, 5(2), 177–201.
- Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi millennial di era globalisasi melalui pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853–7858.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- Hidayat, M. (2018). Analisis pendidikan akhlak dalam pandangan ibnu miskawaih. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Ibnu Miskawaih. (2025). *TAHDZIBUL AKHLAK* (Udin Juhrocin, Trans.).
- Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 232–247.
- M. Miswar. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH*.
- Maghfiroh, M. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 206–218.
- Maragustam. (2018). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku pada mahasiswa. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi dekadensi moral generasi Z akibat media sosial melalui pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150–158.
- Rusnali, A. N. A. (2020). Media sosial dan dekadensi moral generasi muda. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 29–37.
- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 1(5), 208–217.
- Steup, M., & Neta, R. (2005). *Epistemology*.
- Tjahja, I., & Nainggolan, O. (2019). Hubungan Kesehatan Jiwa dan Aktivitas Fisik terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut (Analisis Lanjut Riskesdas 2013). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(2), 135–142. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i2.1763>
- Wijayanti, A. A., RF, N. S., Shinkoo, S. H. L., & Fitriyono, R. A. (2022). Peran Pancasila di era globalisasi pada generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(01), 29–35.